

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD* DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PADA MATA KULIAH KONSEP DASAR MATEMATIKA

Yunita Wildaniati*

Abstract

STAD model begins with the presentation of learning materials, grouping students into groups, guiding study groups, evaluating learning outcomes, and rewarding. Type of research used in this research is Classroom Action Research. The conclusions of this study are: STAD can increase student learning activity, this is seen from the average percentage of student learning activities from cycle I to cycle II increased 22.65% to 85.45%. The percentage of students who finished studying in cycle I to cycle II increased 60% to 90%. This is reinforced by t test and based on post test result of cycle I and cycle II is obtained to: 5,86 while at 1% significance table obtained equal to 3,25. Because $t_o > t_t$; this means that the difference of score of learning outcomes in students between before and after applied method is a significant difference.

Key Words: STAD Model, Activity and Learning Outcomes, Basic Mathematical Concepts

Pendahuluan

Suatu proses belajar dapat menghasilkan suatu perubahan dalam sikap atau tingkah laku. Meskipun orang telah mempunyai tujuan tertentu dalam belajar, serta telah memilih sikap-sikap yang tepat untuk merealisasikan tujuan tersebut, namun tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh situasi

* Penulis merupakan Magister Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang dan merupakan dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. wildaniatiyunita3@gmail.com

dan tingkah laku (aktivitas) mahasiswa. Menurut pendapat Sardiman bahwa “pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi lebih baik dalam melakukan kegiatan dan tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas” (Sardiman, 2007: 95).

Pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa aktivitas adalah suatu kegiatan untuk melakukan sesuatu hal yang diharapkan dari kegiatan tersebut, sehingga aktivitas berfungsi untuk mendorong seseorang dalam melakukan kegiatan dan menggerakkan seseorang untuk menyerahkan segala kemampuan demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai hasil belajar maka dibutuhkan aktivitas mahasiswa dalam proses belajar baik aktivitas fisik maupun psikis karena tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak akan mungkin terjadi dengan kata lain belajar adalah berbuat, tidak belajar jika tidak ada aktivitas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya bahwa “Pembelajaran berorientasi aktivitas mahasiswa dapat dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas mahasiswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang” (Sanjaya, 2006: 135), sehingga kegiatan pembelajaran tidak membosankan serta berhasil, guna dan berdaya guna bahkan mungkin dengan pemilihan metode yang tepat untuk suatu mata pelajaran, maka hasil belajar mahasiswa efisien dan efektif serta mengena sarannya”.

Dosen sebagai pendidik harus dapat mengembangkan potensi mahasiswa secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi mandiri, tanggung jawab dan tidak takut mencoba serta menerapkan model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi mahasiswa hingga tertarik untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar di dalam kelas sebaiknya tidak hanya didominasi oleh dosen saja akan tetapi mahasiswa harus yang lebih aktif, sehingga mahasiswa tidak lagi sebagai obyek belajar akan tetapi sebagai

subyek belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa “salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya mahasiswa dan bukan mengajarnya dosen” (Sanjaya, 2006: 23).

Salah satu faktor hasil belajar yang dapat menciptakan aktivitas mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah dosen. Adapun menurut Triyanto bahwa “fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan bagi para dosen dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar” (Triyanto, 2007: 61).

Berdasarkan hasil prasurvei yang penulis lakukan di IAIN Metro-Lampung, pada semester I 2018 mahamahasiswa PGMI, bahwa nilai dari 16 mahasiswa ternyata kurangnya aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga berpengaruh pada hasil belajar atau hasil belajar mahasiswa cenderung rendah dengan banyaknya mahasiswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), di mana KKM mata kuliah konsep dasar matematika sebesar 65.

Berdasarkan hasil pra survei dan permasalahan-permasalahan yang ada maka peneliti merencanakan solusi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa. Model pembelajaran yang penulis yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Metode pembelajaran tipe STAD ini memuat kegiatan inti bersama beberapa orang dalam satu kelompok. Mahasiswa terlibat aktif karena memiliki peluang untuk saling belajar dan saling mengajarkan satu sama lain. Perbedaan kemampuan dan perbedaan pola pikir dimanfaatkan sebagai pendukung aktifitas belajar mahamahasiswa. Metode pembelajaran tipe STAD berorientasi pada keberhasilan nilai kelompok sehingga mahamahasiswa termotivasi untuk menampilkan kinerja terbaiknya dalam aktifitas belajar. Metode pembelajaran STAD diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut sehingga ada hubungan metode pembelajaran tipe STAD terhadap hasil belajar mahasiswa.

Pembahasan

Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas mahasiswa dalam proses belajar mengajar tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Aktivitas belajar yang dimaksud di sini adalah kegiatan atau kesibukan mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar. Menurut pendapat Sanjaya, aktivitas adalah segala perbuatan yang sengaja dirancang oleh dosen untuk memfasilitasi kegiatan mahasiswa. Aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental (Sardiman, 1986: 100). Aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai aktifitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar (Hamalik, 2007: 179).

Aktivitas belajar murid yang dimaksud adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental (Usman, 1995: 22). Aktivitas jasmaniah adalah mahasiswa giat dan aktif dengan anggota badan atau fisiknya sedangkan aktivitas mental adalah daya dan jiwanya bekerja banyak fungsi dalam kegiatan pembelajaran.

Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar mahasiswa dapat digolongkan yakni sebagai berikut: *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya: membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi interupsi; *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato; *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram; *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak; *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil kesimpulan; dan *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan,

gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup (Sardiman, 1986: 101).

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh mahasiswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar berdasarkan kriteria tertentu dalam pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Indikator hasil belajar merupakan kemampuan mahasiswa yang dapat diobservasi (*observable*). Artinya, apa hasil yang diperoleh mahasiswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran (Sanjaya, 2008: 135).

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah “bila seseorang telah mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi tidak mengerti” (Hamalik, 2005: 30). Kemudian menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan “hal-hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi mahasiswa dan sisi dosen. Dari sisi mahasiswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik jika dibandingkan pada saat sebelum belajar” (Dimiyati, 2009: 250-251). Di lain pihak, Mulyasa mengemukakan hasil belajar merupakan proses belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan (Mulyasa, 2006: 248).

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar setelah mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, hasil dari tes yang berupa angka. Nilai tertinggi yang dapat dicapai oleh mahasiswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 0. Setelah mahasiswa mengikuti tiga kali pertemuan maka diadakan ujian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan mahasiswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu faktor yang bersumber dari diri mahasiswa yang disebut faktor internal, dan faktor yang bersumber

dari luar diri mahasiswa disebut faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut: Faktor intern; dan Faktor ekstern (Slameto, 2003: 54).

Pendapat lain dari Muhibi dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut: Faktor internal; Faktor eksternal; dan Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) (Muhibin, 2007: 132).

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran maka diadakan evaluasi dengan menggunakan tes. Materi yang diteskan disesuaikan dengan materi pelajaran yang telah disampaikan. Kemampuan mahasiswa dapat diukur dengan melihat hasil belajar mahasiswa. Dari angka yang diperoleh mahasiswa tersebut dapat ditentukan apakah mahasiswa tersebut sudah tuntas belajar atau belum.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada mahasiswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang yang ditemukan dosen dalam mengaktifkan mahasiswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, mahasiswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain (Isjoni, 2011: 16). “Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa mahasiswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya” (Trianto, 2010: 56). Di lain pihak, “*Cooperative Learning* bisa didefinisikan dengan istilah pembelajaran gotong royong sebagai sistem kerja / belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur” (Lie, 2010: 29).

Dari berbagai pendapat di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode belajar kelompok yang terstruktur. Adapun maksud dari terstrukturnya di sini adalah mempunyai aturan sehingga berbeda dengan belajar kelompok biasa. Jumlah anggota dalam satu kelompok lebih dari dua dan

syarat-syarat tersebut dilaksanakan dengan tujuan akhir mencapai hasil belajar yang optimal.

Model pembelajaran kooperatif yaitu di mana seorang dosen mendorong para mahasiswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh sesama teman. Dalam melakukan Proses Pembelajaran dosen tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini. Sehingga mahasiswa dituntut untuk berbagi informasi dengan mahasiswa yang lainnya dan saling belajar-mengajar sesama mereka. Sedangkan menurut Slavin, Pembelajaran kooperatif memiliki enam karakteristik prinsipil, yaitu tujuan kelompok, tanggung jawab individual, kesempatan sukses yang sama, kompetisi tim, Spesialisasi tugas, dan adaptasi terhadap kebutuhan kelompok (Slavin, 2005: 26).

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar mahasiswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Menurut Ibrahim dkk., seperti yang dikutip Trianto dalam bukunya “bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar mahasiswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis mahasiswa. Mahasiswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kooperatif daripada dari dosen (Trianto, 2010: 62). Masih dalam buku yang sama, Ratumanan menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual mahasiswa.

Davidson memberikan sejumlah implikasi positif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar kooperatif yang juga dikutip Trianto dalam bukunya, yaitu sebagai berikut: Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar;

Kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua mahasiswa; Suatu masalah idealnya cocok untuk didiskusikan secara kelompok, sebab memiliki solusi yang dapat didemonstrasikan secara objektif; Mahasiswa dalam kelompok dapat membantu mahasiswa lain untuk menguasai masalah-masalah dasar dan prosedur perhitungan yang perlu dalam konteks permainan, teka teki atau pembahasan masalah-masalah yang bermanfaat; dan Ruang lingkup materi dipenuhi oleh ide-ide menarik dan menantang yang bermanfaat bila didiskusikan (Trianto, 2010: 62-63).

Pembelajaran kooperatif ternyata tidak hanya terfokus pada pencapaian prestasi saja. Sebagaimana dikemukakan oleh Robert E. Slavin dalam bukunya *Cooperatif Learning (Teori, Riset dan Praktik)*, bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya sebuah teknik pengajaran yang ditujukan untuk meningkatkan pencapaian prestasi para mahasiswa, ini juga merupakan cara untuk menciptakan keceriaan, lingkungan yang pro-sosial di dalam kelas yang merupakan salah satu manfaat penting untuk memperluas perkembangan interpersonal dan keefektifan (Slavin, 2005: 100).

Slavin banyak menuliskan hasil-hasil penelitian yang menunjukkan kelebihan-kelebihan pembelajaran kooperatif, antara lain: Hubungan antarkelompok lebih baik; Penerimaan terhadap mahasiswa yang lemah secara akademik; Rasa harga diri mahasiswa meningkat; Norma-norma kelompok yang pro akademik; Locus kontrol internal; Waktu mengerjakan tugas dan perilaku dalam kelas; Kesukaan terhadap kelas, sekolah dan mata pelajaran semakin meningkat; Kesukaan terhadap teman sekelas dan merasa disukai oleh teman sekelas semakin baik; dan Kooperasi, altruisme dan kemampuan melihat perspektif orang lain semakin baik (Slavin, 2005: 100-136).

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa pembelajaran kooperatif mampu memberikan alternatif yang baik untuk meningkatkan pencapaian mahasiswa dalam aktivitas belajarnya

serta prestasi kognitif maupun non-kognitif yang berpengaruh penting dalam kehidupan mahasiswa.

Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Selain kelebihan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dzaki dalam tulisannya, yaitu: Dosen khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas; Banyak mahasiswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain; Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok; Banyak mahasiswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut. Dalam model pembelajaran kooperatif pembagian tugas rata, setiap anggota kelompok harus dapat mempresentasikan apa yang telah didapatnya dalam kelompok sehingga ada pertanggungjawaban secara individu.

Pengertian *STAD (Student Teams-Achievement Divisions)*

STAD atau *Student Teams-Achievement Divisions* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi Pembagian Pencapaian Tim Mahasiswa. Dalam *STAD*, para mahasiswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya (Slavin, 2005: 11). Gagasan utama dari *STAD* adalah untuk memotivasi mahasiswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh dosen (Slavin, 2005: 12).

Slavin menjelaskan bahwa *STAD* terdiri atas lima komponen utama yaitu: Presentasi kelas; Tim; Kuis; Skor kemajuan individual; dan Rekognisi Tim.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* membutuhkan persiapan yang matang

sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain: Perangkat pembelajaran; Membentuk kelompok kooperatif; Menentukan skor awal; Pengaturan tempat duduk; dan Kerja kelompok (Trianto, 2010: 69).

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Menurut Ibrahim dkk, dalam Trianto, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase, yaitu sebagai berikut:

Fase	Kegiatan Dosen
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi mahasiswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada mahasiswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan mahasiswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok (Trianto, 2010: 71).
---	---

Menurut Hanafiah langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat ditempuh dalam beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Peserta didik diberikan tes awal dan diperoleh skor awal.
- b. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil 4-5 orang secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, ras atau suku.
- c. Pendidik menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
- d. Dosen menyajikan bahan pelajaran dan peserta didik bekerja dalam tim.
- e. Dosen membimbing kelompok peserta didik.
- f. Peserta didik diberi tes tentang materi yang telah diajarkan.
- g. Memberi penghargaan (Nanang, 2010: 44)

Tidak jauh berbeda apa yang dikemukakan oleh Komalasari dalam bukunya, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terdiri dari:

1. Membentuk kelompok yang beranggota 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
2. Dosen menyajikan pelajaran.
3. Dosen memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Dosen memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh mahasiswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan (Komalasari, 2010: 64).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diawali dengan penyajian informasi atau materi pembelajaran, mengelompokkan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 orang mahasiswa, membimbing kelompok-kelompok belajar, mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya, dan memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar

Usaha dalam meningkatkan aktivitas belajar yang nantinya akan berimplikasi langsung dengan hasil belajar mahasiswa, dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai akan membuat mahasiswa merasa tidak nyaman dalam belajar dan akhirnya proses belajar mengajar menjadi membosankan dan akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran merupakan strategi dosen dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa.

Model pembelajaran tipe *STAD* yang digunakan dosen juga dimaksudkan agar mahasiswa berusaha untuk mengerjakan soal dengan cepat dan memahami materi yang di ajarkan bersama dengan temannya. Pelajaran yang dipelajari dengan cepat akan dapat mendorong mahasiswa untuk lebih giat belajar sehingga akan meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Isjoni bahwa “pembelajaran kooperatif setidaknya memiliki tiga tujuan yaitu: dapat meningkatkan hasil belajar akademik, dapat memberikan penerimaan terhadap perbedaan individu, dan dapat mengembangkan keterampilan sosial” (Isjoni, 2011: 27).

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara mahasiswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal sehingga akan meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian maka penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau (*Classroom Action Research*) ”merupakan suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh dosen yang dilakukan di dalam kelas untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran” (Kunandar, 2010: 45). Tujuan PTK atau (*Classroom Action Research*) adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik.

Karakteristik PTK atau (*Classroom Action Research*) adalah masalah berasal dari guru, tujuan PTK adalah memperbaiki pembelajaran, PTK adalah “penelitian yang bersifat kolaborasi, PTK adalah jenis penelitian yang muncul adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar, PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan” (Muslich, 2009: 12-15).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa, hal ini dilihat dari rata-rata prosentase aktivitas belajar mahasiswa pada siklus 1 sebesar 62,8% dan pada siklus II meningkat 22,65% menjadi 85,45%. Sehingga Indikator kerja yang ditetapkan untuk aktivitas belajar siswa yaitu rata-rata mencapai minimal $\geq 75\%$, dapat tercapai bahkan lebih tinggi; dan Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement*

Divisions (STAD) dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar mahasiswa. Persentase mahasiswa yang tuntas belajar pada siklus I sebesar 30% dan siklus II meningkat 60% menjadi sebesar 90%. Maka dengan hasil ini target yang ingin dicapai dari mahasiswa yang memperoleh nilai ≥ 66 dapat dicapai. Hal di atas diperkuat dengan uji t dan berdasarkan hasil belajar posttest siklus I dan siklus II diperoleh t_o : 5,86 sedangkan pada t_{tabel} signifikansi 1% diperoleh sebesar 3,25. Karena t_o lebih besar daripada t_t ; ini berarti bahwa adanya perbedaan skor hasil belajar pada siswa antara sebelum dan sesudah diterapkan metode merupakan perbedaan berarti atau perbedaan yang meyakinkan (signifikan).

Daftar Pustaka

- Anita Lie, 2010, *Cooperative Learning*, Jakarta: PT. Grasindo
Dimiyati, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
E. Mulyasa, 2006, *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
Isjoni, 2011, *Cooperative Learning*, Bandung: PT. Alfabeta
Kokom Komalasari, 2010, *Pembelajaran Konsektual*, Bandung: PT. Refika Aditama
Kunandar, 2010, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
Masnur Muslich, 2009, *Melaksanakan PTK itu mudah*, Jakarta: Bumi Aksara
Moh Uzer Usman, 1995, *Menjadi Dosen Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Muhibin Syah, 2007, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
Nanang Hanafiah, 2010, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama
Oemar Hamalik, 2007, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, cet 1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Robert E. Slavin, 2005, *Cooperatif Learning (Teori, Riset dan Praktik)*, Cet.15, alih bahasa: Narulita Yusron, Bandung: Nusa Media

- Sardiman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Cet 4, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Trianto, 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*, Jakarta: PT. Prenada Media Group
- Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group